

Tema dan Variasi “Cublak-Cublak Suweng” untuk Instrumen Solo Piano dengan Pendekatan Musik Program Berdasarkan Makna Lagu

Maria Kezia Taruli Silaban ¹

Yudi Novrian Komalig ^{2*}

¹⁻² Prodi Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

*email: yudi.komalig@uksw.edu

Kata Kunci

Cublak-Cublak Suweng,
Tema dan Variasi,
Makna Lirik Lagu

Keywords:

*Cublak-Cublak Suweng,
Theme and Variations,
The lyrics' Meaning Song*

Received: July 2024

Accepted: November 2024

Published: December 2024

Abstrak

Cublak-Cublak Suweng merupakan sebuah lagu rakyat yang digunakan untuk mengiringi permainan yang sama dengan judulnya, atau dalam bahasa Jawa disebut *tembang dolanan*. Lagu beserta permainan ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi tradisi lisan masyarakat Jawa. Walaupun merupakan *tembang dolanan* yang biasanya dibawakan oleh anak kecil, makna dari lirik lagu ini berisikan petuah-petuah yang sangat baik bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Hal ini membuat penulis menggunakan makna dari lirik lagu *Cublak-Cublak Suweng* sebagai sumber inspirasi dari komposisi musik. Di sisi lain, lagu *Cublak-Cublak Suweng* memiliki melodi yang sederhana, memungkinkan melodi ini diolah dan dikembangkan menjadi komposisi baru dalam bentuk tema dan variasi. Tiap-tiap makna yang terkandung dari lirik lagu dijadikan bahan dalam penyusunan komposisi pada bagian variasi. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teknik-teknik komposisi yang digunakan berdasarkan makna dari lirik lagu *Cublak-Cublak Suweng*. Metode penelitian dalam penciptaan komposisi ini dilakukan dalam beberapa tahapan yang diawali dengan tahap eksplorasi, yakni studi pustaka dan repertoar. Kemudian dilanjutkan dengan tahap interpretasi sebagai metode yang digunakan dalam menyusun variasi melalui penggalian makna dari lirik lagu *Cublak-Cublak Suweng*. Hal ini dilakukan untuk menentukan suasana atau emosi dari tiap bagian variasi. Tahap berikutnya adalah eksperimentasi, yakni mengolah ide musikal berdasarkan data yang telah didapatkan pada kedua tahap sebelumnya. Hasilnya adalah komposisi bentuk tema dan variasi *Cublak-Cublak Suweng* memiliki 6 bagian, yaitu tema, 4 bagian variasi, serta coda.

Abstract

Cublak-Cublak Suweng is a folk song used to accompany the game with the same title, or in Javanese, it is called *tembang dolanan*. This song has been passed down from generation to generation and become an oral tradition of the Javanese people. Although it is a traditional song usually sung by children, the meaning of the lyrics of this song contains very good advice for humans in living life. This makes the author use the meaning of the lyrics of the *Cublak-Cublak Suweng* song as a source of inspiration for musical composition. On the other hand, the *Cublak-Cublak Suweng* song has a simple melody, allowing this melody to be processed and developed into a new composition in the form of themes and variations. The research method in creating this composition was carried out in several steps, the first of which is exploration, which includes literature and repertory research. The process of creating variations by deriving meaning from the lyrics of the *Cublak-Cublak Suweng* song is then carried out through the interpretation stage. The purpose of this example is to ascertain the mood or feeling of every aspect of the variation. The following phase is experimentation, which involves analyzing melodic concepts using the information gathered from the first two phases. The result is a composition in the theme and variations form of *Cublak-Cublak Suweng* has 6 parts, such as the theme, 4 variations and the coda.



PENDAHULUAN

Menyusun sebuah karya komposisi musik tentu diawali dengan memikirkan konsep, seperti bentuk komposisi atau *song form*. Komposisi musik memiliki beberapa jenis *song form* atau bentuk. Perbedaan dari setiap bentuk musik dapat dilihat dari struktur, tujuan, serta instrumentasinya. Beberapa diantaranya seperti sonata, oratorio, konserto, fuga, rondo, etude, tema dan variasi, dan sebagainya.

Dalam komposisi berbentuk tema dan variasi terdapat ide musikal dasar yang diulang-ulang disertai dengan perubahan (Firmansyah, 2016). Tema adalah lagu pokok yang menjadi landasan pengembangan lagu, serangkaian melodi atau kalimat lagu yang merupakan elemen utama dalam konstruksi sebuah komposisi, melodi pokok yang motifnya selalu diulang dan dapat diuraikan dalam berbagai variasi (Banoe, 2003). Tema juga menjadi identitas bagi sebuah karya musik (Putra, 2018). Menurut Kennedy (2003), istilah tema dalam bentuk komposisi tema dan variasi merupakan pernyataan yang menjadi landasan terbentuknya variasi.

Menyusun variasi berarti mengulang tema atau lagu induk disertai perubahan yang disebut variasi dengan mempertahankan, menambahkan atau menggantikan unsur tertentu (Prier, 2015). Hal yang ditekankan dalam variasi juga dapat berupa suasana, yang dapat diperoleh dengan variasi tempo, irama, dinamika, warna, suara, dan pembawaan (Octavia & Dewi, 2018).

Dalam proses mengembangkan elemen musik untuk membentuk sebuah variasi, hal-hal yang dapat dilakukan contohnya adalah mengembangkan melodi lagu dengan interpelasi (menyisipkan nada), augmentasi (memperbesar nilai nada), diminusi (memperkecil nilai nada), atau sekwen/sekuensi (membuat pola ritme yang sama di tingkat yang berbeda) (Firmansyah, 2016). Sebuah komposisi tema dan variasi dapat berupa lagu orisinal dalam arti komposer tersebut menyusun sendiri temanya kemudian divariasi, menggunakan lagu dari komposer lain, atau menggunakan lagu rakyat sebagai temanya (Stein, 1962).

Tema yang digunakan adalah lagu *Cublak-Cublak Suweng* yang merupakan salah satu lagu daerah asal Jawa Tengah. Melodi dari tema ini tersusun dari tanggana pentatonik slendro, yang menjadi ciri khas dari musik tradisional nusantara seperti Jawa dan Bali (Panggabean et al., 2022). Lagu ini termasuk lagu untuk sebuah permainan yang sama dengan judulnya, dan dikarenakan melodinya sederhana sehingga penulis terpikir untuk membuat beberapa variasi baik dari segi ritmis, melodi, dan akor.

Cublak-Cublak Suweng adalah salah satu lagu untuk sebuah permainan atau disebut dengan istilah *tembang dolanan*. Lagu *dolan* merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang dilakukan oleh orang Jawa (Ariesta, 2019). Berdasarkan yang tertulis dalam buku "Kumpulan Permainan Anak Tradisional Indonesia" (Fad, 2014; Ariesta, 2019) dijelaskan bahwa *Cublak-Cublak Suweng* merupakan sebuah permainan tradisional yang berasal dari Jawa Tengah yang dimainkan oleh sekelompok anak berjumlah tiga orang atau lebih. Permainan ini dilakukan dengan cara satu orang menunduk lalu teman yang lainnya membuka telapak tangan mereka dan meletakkannya di atas punggung teman yang menunduk (Ariesta, 2019), sambil menyanyikan lagu *Cublak-Cublak Suweng* dan tangan dari salah seorang pemain berkeliling ke setiap telapak tangan pemain sampai akhir lagu.

Lagu *Cublak-Cublak Suweng* ini mungkin sulit dimengerti maksudnya apabila dilihat dari terjemahannya secara harafiah, namun lagu ini juga memiliki makna secara filosofis. *Cublak Suweng* artinya tempat anting wanita Jawa. Anting dapat diartikan sebagai harta atau benda berharga yang merujuk kepada kebahagiaan sebagai harta yang sejati. Kata *gelenter* artinya berserakan, sehingga maksud dari lirik *suwenge teng gelenter* adalah harta tersebut berserakan dimana-mana. *Mambu ketundhung gudhel* artinya tercium lalu dituju oleh anak kerbau. *Gudhel* atau anak kerbau digunakan oleh masyarakat Jawa untuk melambangkan orang bodoh, jadi dapat diterjemahkan sebagai orang-orang bodoh yang mencari harta tersebut dengan keserakahan. *Pak Empong lera-lera* (menoleh ke kanan dan ke kiri) maksudnya adalah orang-orang bodoh yang mencari harta tersebut merasa kebingungan dan gelisah karena belum menemukan harta yang sesungguhnya. *Sopo ngguyu ndelikake* artinya siapa yang tertawa dialah yang menyembunyikannya. Lirik ini menggambarkan seseorang yang tertawa karena menemukan sesuatu yang tersembunyi, atau dapat juga dimaknai sebagai orang yang tetap tersenyum dalam menjalani hidup meskipun berada di tengah dunia yang penuh dengan keserakahan. *Sir pong dele kosong* diartikan sebagai hati nurani seperti kedelai yang kosong tidak berisi, maksudnya adalah untuk menemukan harta sejati yakni kebahagiaan maka perlu melepaskan diri dari kecintaan pada harta duniawi dan memiliki kerendahan hati (Haris, 2016; Ariesta, 2019; Suyanti & Abd Jabar, 2022).

Bentuk tema dan variasi untuk lagu *Cublak-Cublak Suweng* tentunya bukan yang pertama. Penulis mengamati beberapa contoh hasil variasi dari lagu ini. Dalam tayangan Youtube seseorang bernama Michael W. Priyotomo (2017), lagu *Cublak-Cublak Suweng* dimainkan oleh solo piano dengan enam variasi. Tema lagu dimainkan dalam tanggana C mayor, kemudian dilanjutkan dengan variasi 1 dan 2 dengan motif iringan

bass yang berbeda serta variasi 3 dengan motif melodi yang berbeda dan penambahan nada sisipan. Pada variasi 4 dan 5 dimainkan dalam tanggana C minor dengan motif melodi yang berbeda serta melodi utama berpindah ke wilayah nada bass (variasi 5). Dalam variasi 5 suasana lagu menjadi klimaks, lincah, dan bertenaga yakni dimainkan dengan dinamika *forte*. Lalu variasi 6 kembali menggunakan tanggana C mayor dengan progresi akor berbeda serta suasana lagu yang tenang sebagai penyelesaian.

Kemudian masih dari sumber yang sama, dalam tayangan *Youtube* dari Celtic Pau (2014), komposisi ini dimainkan dalam bentuk tema dan variasi untuk piano duet (*piano four hands*). Setiap variasi yang dimainkan memiliki progresi akor yang berbeda. Tema dan variasi 1 dimainkan dalam tanggana D mayor. Suasana antara tema dan variasi 1 berbeda. Tema dimainkan dengan tempo lambat dan terkesan melankolis sedangkan variasi 1 sebaliknya yakni tempo agak cepat dengan suasana ceria. Kemudian pada variasi 2 dimainkan dalam tanggana D minor dengan tempo seperti variasi 1 dan motif iringan serta progresi akor yang berbeda. Antara variasi 2 dan 3 terdapat bagian improvisasi, namun ada kemungkinan bagian itu merupakan perpanjangan dari variasi 2. Variasi 3 masih dimainkan dalam tanggana D minor dengan tempo lambat dan motif iringan yang berbeda, serta melodi utama yang dimainkan oleh wilayah nada bass. Variasi 4 menjadi penutup yang dimainkan dengan tempo cepat dan suasana lagu yang terkesan ceria. Berdasarkan contoh di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa kedua *Youtuber* membuat variasi berdasarkan konsep tema dan variasi yang umum, yakni membuat perubahan dari segi harmoni, melodi, ritme, serta tempo.

Contoh lainnya adalah tema dan variasi lagu *Cublak-Cublak Suweng* untuk ansambel perkusi etnik oleh Samuel Aderiel Susanto (2013). Komposer berpendapat bahwa masih jarang ditemui karya musik yang bernuansa etnik disusun dengan idiom musik barat, sehingga hal ini menjadi dasar penyusunan komposisi tersebut. Komposisi ini dibuat menjadi 4 variasi dan tiap variasi memiliki struktur, tonalitas, serta instrumentasi yang berbeda yaitu instrumen perkusi etnik serta instrumen non etnik sebagai instrumen tambahan.

Berdasarkan tujuan dari penyusunannya, komposisi dapat dibedakan menjadi musik absolut dan musik program. Pada intinya, musik absolut merupakan komposisi musik yang disusun hanya berdasarkan pengolahan teknik musikal sedangkan musik program selain mengolah teknik juga terdapat elemen non-musikal yang menjadi ide dasar penciptaan. Melihat dalamnya makna yang terkandung dari lirik lagu *Cublak-Cublak Suweng* membuat penulis tertarik untuk menggunakannya sebagai dasar dalam membuat komposisi tema dan variasi terutama pada bagian variasinya. Makna yang terkandung dalam lirik akan mengarahkan pada suasana tertentu, kemudian elemen-elemen musikal akan disusun berdasarkan suasana tersebut.

Komposisi yang disusun oleh penulis adalah bentuk tema dan variasi dari lagu *Cublak-Cublak Suweng* untuk instrumen solo piano. Penulis menyusun komposisi ini dalam 6 bagian yaitu 1 bagian tema, 4 bagian variasi dan coda. Komposisi ini dibuat berdasarkan representasi dari makna *tembang dolanan Cublak-Cublak Suweng*. Penelitian ini dituliskan untuk menjabarkan ide-ide musikal yang digunakan dalam karya komposisi Tema dan Variasi *Cublak-Cublak Suweng* untuk Instrumen Solo Piano.

METODE PENELITIAN

Komposisi ini berbentuk tema dan variasi yang menggunakan ide musik program dalam mengolah ide musikalnya. Komposisi musik berbentuk tema dan variasi yang mulai mapan pada periode musik Klasik ini memiliki beragam cara dalam mengolah ide musikal bagian variasinya. Pengolahan tersebut dapat berupa mengganti melodinya dengan susunan harmoni yang sama dengan bagian tema. Sebaliknya, komposer juga dapat mengganti harmoni dengan menggunakan melodi yang sama dengan bagian tema. Selain itu, melodi pada bagian variasi juga dapat berupa melodi dari bagian tema yang diberi nada hias. Berikutnya, variasi dapat berupa pengembangan melodi berdasarkan penggalan melodi atau hanya penggalan dari ritmik melodi tema. Pada tahap yang lebih kompleks, variasi dapat berupa perubahan modus melodi hingga perubahan tonalitas. Variasi juga dapat berupa perubahan sukut atau bahkan perubahan karakteristik irama. Perubahan tekstur dari homofoni ke polifoni juga merupakan variasi yang kompleks. Selain itu, terdapat pula variasi yang memodifikasi melodi tema dengan memperbesar atau memperkecil nilai nada sehingga terbentuk melodi baru. Berikutnya ada pula variasi yang menekankan kontras dinamika, dan perubahan register melodi yang menghasilkan warna yang berbeda dari bagian tema (Stein, 1979).

Melodi pada bagian tema dapat berupa melodi baru yang dibuat oleh komposer. Selain itu, melodi pada bagian tema seringkali berupa penggalan melodi dari komposer lain yang dipinjam. Melodi pada bagian tema juga sering memakai melodi lagu rakyat atau lagu tradisional yang sering didengar oleh masyarakat. Umumnya melodi bagian tema memiliki durasi 16 sampai 32 birama. Bagian tema ini disusun dalam

pengolahan ide musikal yang sederhana agar pada bagian variasi dapat diolah dengan lebih kompleks (Stein, 1979).

Bagian variasi pada komposisi ini bersifat programatik bertipe ideasional yaitu komposisi musik program yang mencoba untuk mengekspresikan konsep-konsep filosofis atau psikologis. Hal ini berbeda dengan tipe musik program lainnya yaitu tipe naratif, yang mendasari komposisi pada rangkaian cerita atau suatu kejadian; tipe deskriptif atau representasional, yang menggambarkan sesuatu; dan tipe apelatif, yang menyiratkan suatu karakter tertentu (Stein, 1979). Komposisi ini dapat juga dikategorikan sebagai musik program *fixed form* karena menggunakan bentuk tema dan variasi yang memiliki struktur yang pasti.

Sebagai bagian dari musik program yang bertipe ideasional berstruktur *fixed form*, penelitian dalam komposisi musik ini dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama yaitu proses eksplorasi atau pengumpulan data dengan studi pustaka dan repertoar. Studi pustaka dilakukan untuk mendalami konsep dari komposisi bentuk tema dan variasi begitu juga musik program melalui berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan artikel yang terpercaya. Setelah mendapat berbagai pemahaman dari banyak sumber tentang jenis komposisi ini, kemudian berlanjut ke studi repertoar yaitu dengan mencari, mendengarkan serta menganalisis karya komposisi sejenis yang telah ada, bahkan mempelajari hasil analisis dari beberapa ahli. Dengan menganalisis ataupun mempelajari hasil analisis sebuah karya, penulis mendapatkan gambaran atau ide musikal, serta dapat membandingkan berdasarkan pemahaman mengenai konsep tema dan variasi secara teoritis. Pendekatan seperti ini penting untuk mengetahui hal apa saja yang perlu diperhatikan dalam menyusun karya komposisi ini.

Berdasarkan studi repertoar yang telah dilakukan sebelumnya, ditemukan beberapa karya dengan bentuk, judul, serta instrumen yang sama. Oleh karena itu untuk menyusun karya komposisi ini dengan konsep yang berbeda, maka diputuskan bahwa bentuk variasinya disusun tidak hanya dengan mengolah ide musikal saja tetapi juga berdasarkan makna yang terkandung dalam lirik lagu *Cublak-Cublak Suweng*. Tahapan selanjutnya adalah proses menginterpretasi, yaitu menggali makna dari lirik lagu *Cublak-Cublak Suweng* dengan melakukan studi pustaka. Setelah ditelusuri, penulis menemukan beberapa perbedaan. Hal yang pertama adalah dari segi lirik, berdasarkan penelusuran ada lirik yang berbeda dengan yang umumnya dinyanyikan. Hal ini mungkin terjadi berhubung ini merupakan sejenis tradisi lisan dan adanya perbedaan dalam bahasa Jawa bagian Timur dan Tengah, tetapi dalam makna kurang lebih sama. Dari berbagai sumber dan hasil penelitian sebelumnya, penulis mengambil garis besar makna dari lagu *Cublak-Cublak Suweng* tersebut. Penulis menggunakan makna dari setiap baris lirik sebagai ide untuk mengembangkan variasi. Selain itu dilakukan juga pendekatan emosional terhadap makna yang telah ditemukan untuk menentukan suasana atau emosi dari tiap variasi. Dalam proses ini ada beberapa kata yang tidak dapat dibahasakan dengan musik secara langsung, sehingga diperlukan penggambaran melalui imajinasi penulis yang sesuai dengan kata tertentu.

Tahapan yang terakhir adalah proses eksperimentasi, yaitu percobaan dalam mengolah ide musikal. Percobaan ini penting dilakukan karena merupakan pengalaman yang mengilhami komposer dalam menghasilkan karya (Steven et al., 2023). Ide-ide yang muncul kemudian dituangkan dalam bentuk notasi sebagai bentuk dokumentasi tertulis (Aisyah & Sinaga, 2023). Dalam proses ini tidak hanya menuangkan ide tetapi juga sambil membayangkan ataupun mempraktikkan apakah ide tersebut mungkin untuk dimainkan. Eksperimentasi dimulai dari bagian tema dengan menambahkan introduksi, menentukan akor serta motif iringan. Kemudian dilanjutkan ke bagian variasi 1-4 yaitu mengolah ide musikal sesuai dengan makna dan suasana yang telah ditentukan. Bagian coda menjadi bagian kesimpulan sehingga ide-ide musikalnya mengambil beberapa yang ada di variasi sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ide untuk penyusunan komposisi adalah melodi dari sebuah *tembang dolanan* dari daerah Jawa yang berjudul *Cublak-Cublak Suweng*. Melodi tema digarap menjadi komposisi dalam bentuk tema dan variasi, dengan struktur intro yang menjadi satu bagian dengan tema pokok, 4 bagian variasi, dan coda. Melodi lagu ini menggunakan tanggana pentatonis Jawa yaitu *slendro*, seperti yang terlihat pada gambar berikut:



Gambar 1: Melodi pokok *Cublak-Cublak Suweng*.

Intro, bagian pembuka yang ada pada 12 birama pertama sebelum tema pokok. Birama 1 sampai 5 merupakan potongan dari melodi pokok dengan penambahan nilai nada atau augmentasi dan sedikit divariasi, dilanjutkan birama 6 sampai 12 yang mulai menggunakan motif iringan. Melodi intro pada birama 6 sampai 8 ketukan pertama mengimitasi motif permainan instrumen bonang penerus pada gamelan Jawa, yang disebut sebagai *mipil rangkep*. Motif *mipil rangkep* merupakan teknik menabuh bonang penerus satu per satu secara selang seling (Rokhayatun & Jatilnuar, 2022), yang apabila dinotasikan memiliki nilai nada seperenambelas.

Bal: 2321

BP: 232.232.232.2323 2.2.2.2.2.2.2.2.

Gambar 2: Contoh motif tabuhan *mipil rangkep* (Rokhayatun & Jatilnuar, 2022)



Gambar 3: Imitasi dari motif tabuhan bonang penerus.

Tema Pokok, dimulai pada birama 13, tujuannya adalah untuk memperkenalkan lagu *Cublak-Cublak Suweng* sehingga menggunakan melodi asli dari *tembang dolanan* tersebut tanpa tambahan harmoni maupun improvisasi. Bagian tema pokok menggunakan motif iringan seperti yang ada pada intro, dengan variasi menyesuaikan melodi pentatonic *slendro*. Pada birama 21 terdapat tanda pengulangan, yaitu melodi pokok yang artinya kembali ke birama 14-19 kemudian menuju kamar ke-2. Birama 22-24 berfungsi sebagai coda yang melodinya merupakan repetisi dari birama 18-20.

Variasi 1, ide penyusunan bagian ini berdasarkan hasil penggalan makna pada lirik "*Suwenge teng gelenter*" dimana kata *suweng* atau anting merujuk kepada kebahagiaan sebagai harta yang sejati. Pada bagian ini masih menggunakan idiom musik Jawa. Motif iringan yang digunakan terinspirasi dari permainan instrumen cak dalam musik Campursari yang juga meniru cengkok-cengkok siter (Wadiyo dkk., 2012). Dalam istilah *siteran* motif ini disebut motif *imbal-imbalan*, yakni teknik membentuk motif lagu yang berulang dan biasa dimainkan oleh instrumen siter peking (Varian et al., 2021). Teknik *imbal-imbalan* dalam permainan siter berfungsi sebagai pengisi lagu (Harmony, 2012).

Siter peking

.561 .561 4561 654. .123 .612 5612 3561

(dipekak)

Gambar 4: Contoh motif *imbal-imbalan* siter. (Varian et al., 2021)



Gambar 5: Motif iringan yang mengimitasi siter.

Suasana yang dibangun dalam bagian ini adalah bahagia atau gembira, yang digambarkan dengan tempo sedang serta progresi akor yang terang. Motif melodi tema diolah dengan menambahkan tanda istirahat pada ketukan berat yang genap, sehingga apabila dikaitkan dengan suasana bagian ini memberikan penggambaran seseorang yang berjalan dengan sedikit melompat karena merasa bahagia.



Gambar 6: Motif melodi tema.

Suwenge teng gelenter artinya anting-anting tersebut berserakan dimana-mana, atau dapat diterjemahkan bahwa kebahagiaan itu dapat ditemukan dimana saja. Hal ini digambarkan dengan pergerakan melodi yang melompat secara oktaf ke atas, seperti yang terdapat pada birama 11-12.



Gambar 7: Pergerakan melodi melompat.

Variasi 2, disusun berdasarkan penggalian makna pada lirik "*Mambu ketundung gudhel*" yang berarti seseorang yang dengan bodohnya mencari kebahagiaan tersebut secara serakah. Untuk menuangkan makna ini ke dalam bentuk musik maka digunakan penggambaran, yakni orang serakah digambarkan sebagai karakter seseorang yang berbadan gemuk dengan langkah lambat. Karakter tersebut dapat diterjemahkan ke dalam bahasa musik menggunakan register bawah dengan nilai nada yang agak panjang.



Gambar 8: Motif iringan yang menggambarkan langkah orang gemuk.

Gambar di atas merupakan motif iringan untuk tangan kiri. Motif untuk menggambarkan karakter orang gemuk adalah notasi dengan nilai not setengah. Variasi 2 ini masih bernuansa Jawa tidak hanya dilihat dari penggunaan tanggana pentatonis slendro saja, salah satu contohnya juga terdapat dalam gambar, yaitu melodi motif iringan sangat umum terdengar dari musik-musik dengan gaya Jawa. Melodi tema divariasi dengan teknik augmentasi, yakni mengubah nilai not menjadi seperempat dan menambahkan harmoni sehingga menjadi 2 suara.

Variasi 3, disusun berdasarkan makna dari lirik "*Pak Empong lera-lera, sopo ngguyu ndelikake*". Lirik tersebut menggambarkan 2 keadaan yang berbeda yakni orang serakah yang seperti kebingungan karna tidak dapat menemukan harta yang dicari, dan orang yang tersenyum seolah telah menemukan harta yang

tersembunyi. Untuk menggambarkan 2 emosi yang berbeda sekaligus maka penulis menggunakan politonal. Politonal berarti penggunaan 2 tonalitas yang berbeda dan kontras, yang dimainkan secara serentak dalam sebuah komposisi (Persichetti, 1961). Setiap nada dasar memiliki karakteristik masing-masing. Secara keseluruhan, komposisi tema dan variasi *Cublak-Cublak Suweng* ini menggunakan nada dasar C mayor yang memiliki karakter sederhana dan seperti anak-anak yang berbicara, sehingga terasa cocok untuk lagu ini yang merupakan lagu permainan. Dalam variasi 3 ini, keadaan pertama mengandung emosi bingung, sehingga digambarkan dengan tonalitas minor (G minor) yang memiliki karakteristik terkait perasaan cemas terhadap suatu kegagalan (Pratama & Rozak, 2021). Motif melodi yang digunakan melompat naik namun kemudian turun lagi, serta berulang.



Gambar 9 dan 10: Motif melodi yang mengekspresikan 'bingung'.

Keadaan kedua mengandung emosi kepuasan yang identik dengan perasaan bahagia, maka dari itu dapat digambarkan dengan tonalitas mayor (C mayor). Melodi tema divariasi dengan menambahkan jeda di beberapa titik untuk menimbulkan kesan seperti orang yang mengendap-endap menyembunyikan sesuatu.



Gambar 11: Melodi tema dalam variasi 3.

Variasi 4, ide untuk menyusun bagian ini berdasarkan penggalan makna dari lirik "*Sir pong dele kosong*" yang pada intinya berarti perlunya melepaskan diri dari harta duniawi dan memiliki kerendahan hati untuk menemukan harta sejati yaitu kebahagiaan. Hal ini digambarkan dengan musik yang lebih tenang dan bertempo lambat seperti musik untuk perenungan atau meditasi. Teknik yang digunakan untuk membuat variasi melodi tema adalah suspensi. Pergerakan melodi pada tangan kanan juga lebih banyak yang melangkah untuk memberikan kesan rasa tenang (Isbah & Wiyoso, 2019). Motif iringan untuk tangan kiri juga lebih tenang dan tidak banyak pergerakan, menggunakan pecahan akor namun tetap menyesuaikan dengan tanggana pentatonis slendro.



Gambar 12: Melodi tema dengan suspensi.



Gambar 13: Motif iringan variasi 4.

Coda, merupakan bagian penutup dari tema dan variasi *Cublak-Cublak Suweng* ini juga menggunakan sedikit melodi tema beberapa motif melodi dalam variasi sebelumnya. Sebagai bagian penutup dari tema dan variasi, tempo yang digunakan adalah *allegro*. Hal ini guna menghasilkan klimaks dari komposisi ini. Adapun penggalan-penggalan motif yang diambil dari bagian tema dan bagian variasi bertujuan agar bagian coda ini dapat merekap berbagai suasana yang telah hadir sebelumnya. Sehingga pendengar dari komposisi ini seakan diingatkan kembali pada makna yang terkandung pada lirik lagu.



Gambar 14: Potongan melodi tema yang digunakan dalam coda.

Gambar 15 merupakan motif iringan *alberti bass* dengan ritmis seperti motif iringan variasi 1. Motif iringan ini digunakan pada birama 1-7.



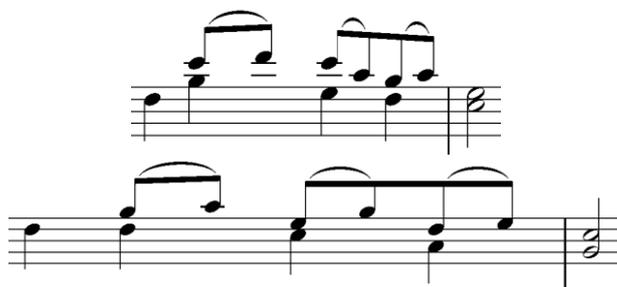
Gambar 15: Motif iringan seperti variasi 1.

Birama 8-15 menggunakan motif iringan seperti yang ada dalam variasi 3. Variasi 3 dan coda memiliki tanda sukut yang berbeda, yakni variasi 3 menggunakan 6/8 dan coda 4/4. Sehingga untuk menyesuaikan dengan motif dalam variasi 3 maka motif iringan birama 8-15 menggunakan triplet.



Gambar 16: Motif iringan seperti variasi 3.

Motif dari variasi 2 juga terdapat dalam coda, pada melodi tangan kanan birama 11-12 ketukan kedua dan birama 18-19 ketukan kedua. Pengolahan ide musikal ini digunakan untuk menghadirkan kembali suasana orang yang berbadan gemuk sebagai representasi orang yang serakah. Namun nilai nada yang sebelumnya didominasi dengan nada berdurasi panjang di variasi 2, pada bagian *coda* ini nilai nada yang digunakan cenderung berdurasi lebih pendek karena menyesuaikan dengan nilai nada bagian coda.



Gambar 17 dan 18: Motif iringan seperti variasi 2.

Pada birama 16-17 iringan tangan kiri menggunakan motif seperti yang ada di variasi 4. Sama halnya dengan munculnya motif variasi 2, penggalan motif variasi 4 pada bagian coda ini juga menggunakan nilai nada yang diperpendek durasinya. Begitu juga dengan tempo, yang sebelumnya di variasi 4 temponya adalah lambat, maka pada bagian coda motif tersebut dihadirkan dalam tempo yang cepat.



Gambar 19: Motif iringan seperti variasi 4.

SIMPULAN

Tema dan Variasi *Cublak-Cublak Suweng* untuk Instrumen Solo Piano merupakan komposisi yang disusun berdasarkan melodi tema dari sebuah lagu permainan dari daerah Jawa, yakni *Cublak-Cublak Suweng*. Ide penyusunan komposisi bersumber dari hasil penggalian makna lirik lagu, untuk menentukan emosi dari tiap variasi.

Proses penyusunannya dilakukan beberapa tahapan yakni eksplorasi, interpretasi, dan eksperimentasi. Tahap eksplorasi adalah proses pengumpulan data dengan studi pustaka dan repertoar, dilanjutkan dengan tahap interpretasi atau penggalian makna dari lirik lagu *Cublak-Cublak Suweng*. Setelah kedua proses tersebut kemudian masuk ke tahap eksperimentasi yaitu proses mengolah ide musikal mulai dari bagian tema, variasi serta coda.

Beberapa bagian menggunakan imitasi dari teknik permainan instrumen tradisional Jawa sebagai ide musikal, seperti dalam tema bagian intro terdapat motif melodi tangan kanan yang mengimitasi teknik permainan instrumen bonang penerus, serta variasi 1 terdapat motif yang mengimitasi teknik permainan instrumen siter peking yang merupakan bagian dari musik campur sari guna menghadirkan suasana bahagia merujuk pada lirik "*Suwenge teng gelenter*". Variasi 2 juga terdapat motif dengan melodi yang umum digunakan dalam musik bernuansa Jawa. Adapun ide musikal yang digunakan berupa penggunaan nilai nada panjang pada register bawah sebagai representasi dari orang serakah. Kemudian terdapat penggunaan teknik politonal yaitu dalam variasi 3, dengan tujuan untuk menggambarkan 2 emosi yang berbeda secara bersamaan. Elemen musikal yang berikutnya digunakan adalah suspensi, yang digunakan pada beberapa melodi tangan kanan variasi 2 dan 4 guna menghadirkan suasana ketenangan. Beberapa elemen musikal yang telah digunakan dari tiap variasi kemudian digunakan kembali dalam bagian coda sebagai penutup.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Y. M., & Sinaga, S. S. (2023). Fungsi Penerapan Notasi Berwarna dalam Pembelajaran Piano Dasar pada Anak Usia Prasekolah. *Grenek Music Journal*, 12(1), 53. <https://doi.org/10.24114/grenek.v12i1.44398>
- Ariesta, F. W. (2019). Nilai Moral Dalam Lirik Dolanan Cublak-Cublak Suweng. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(2), 188-192. <https://doi.org/10.34050/jib.v7i2.7104>
- Banoe, P. (2003). *Kamus Musik*. Bandung: Penerbit Kanisius.
- Fad, A. (2014). *Kumpulan Permainan Anak Tradisional Indonesia*. Yogyakarta: Cerdas Interaktif.
- Firmansyah, F. (2016). Proses Aransemen Lagu dalam Bentuk Musik Tema dan Variasi. *Jurnal Sitakara*, 1(1). <https://doi.org/10.31851/sitakara.v1i1.703>
- Haris, I. (2016). Kearifan lokal permainan tradisional cublak-cublak suweng sebagai media untuk mengembangkan kemampuan sosial dan moral anak usia dini. *Jurnal AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD*, 1(1), 15-20. <https://doi.org/10.33061/ad.v1i1.1204>
- Harmony, A. R. (2012). *Teknik Dan Cengkok Siteran Jawa Pada Ketawang Puspowarno Laras Slendro Pathet Menyuro* (Doctoral dissertation, UNJ). <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/267>
- Isbah, M. F., & Wiyoso, J. (2019). Komposisi Dan Aransemen Musik Babalu Sebagai Sebuah Kajian Musikalitas Tradisional. *Jurnal Seni Musik*, 8(1), 49-56. <https://doi.org/10.15294/jsm.v8i1.28698>
- Kennedy, M. (2003). *The Concise Oxford Dictionary of Music*. London: Oxford University Press.
- Octavia, M., & Dewi, R. (2018). Analisis Teknik Komposisi Musik "Variation on a Theme of Sepasang Mata Bola" Karya Jazeed Djamin [Technical Analysis of Musical Composition "Variation on a Theme of a Pair of Eyes Ball" by Jazeed Djamin]. *Journal of Resital (Journal of Performing Arts)*, 17(2), 98-117. <http://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/download/2223/716>
- Panggabean, A. J., Simangunsong, E., Batubara, J., Galinggung, K., & Hirza, H. (2022). Komposisi Musik "Sampaniara" Karya Amir Pasaribu Dalam Perspektif Musik Modern Indonesia: Unsur Pentatonik

- Dan Elemen Harmoni Tonal. *Jurnal Seni Musik*, 11(2), 17-26. https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/13251/2/T1_852012010_BAB%20
- Pau, C. (2014). *Cublak-Cublak Suweng with J.S. Bach*. Bandung: Putra Kencana.
- Persichetti, V. (1961). *Twentieth-Century Harmony: Creative Aspects and Practice*. W.W. Norton Company, Inc.
- Pratama, H. N., & Rozak, A. (2021). Karakteristik Musikal Pada Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 549-558. <https://doi.org/10.24114/gr.v10i2.29202>
- Prier, K.-E. (2015). *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Priyotomo, M. W. (2017). *Cublak Cublak Suweng Variations - Piano by Michael*. Bandung: Putra Kencana.
- Putra, D. C. (2018). Tinjauan Variasi Melodi dan Struktur Lagu "6 Variations on folies d'Espagne Op. 45" Karya Mauro Giuliani. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 1(2), 42-49. <https://doi.org/10.26740/vt.v1n2.p42-49>
- Rokhayatun, T. S., & Jatilnuar, S. R. K. (2022). Pemetaan Pola Tabuhan Bonang Penerus: Sebuah Upaya Pelestarian Karawitan Gaya Yogyakarta. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 22(1), 1-14. <https://doi.org/10.33153/keteg.v22i1.4146>
- Stein, L. (1962). *Structure and Style: The Study and Analysis of Musical Form*. NY: Summy-Birchard Company.
- Steven, K., Panggabean, A. J., Batee, A., & Sitindaon, D. V. (2023). Empirisme sebagai Ide Penciptaan Musik Kontemporer Mute. *Grenek Music Journal*, 12(2), 159. <https://doi.org/10.24114/grenek.v12i2.49762>
- Susanto, S. A. (2013). *Komposisi Tema Dan Variasi Cublak-Cublak Suweng Untuk Ansambel Perkusi Etnik*. Yogyakarta: Citra Budaya.
- Suyanti, S., & Abd Jabar, C. S. (2022). Studi Deskriptif Isi Pesan Moral Pada Lirik Lagu Dolanan Khas Jawa. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5605-5614. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3256>
- Varian, A., Tabuhan, T., Salah, S., Upaya, S., Ricikan, R., Dalam, S., Dawai, K., Aan, N., Pratama, D., Ketut Ardana, I., Raharja, D., & Karawitan, S. (2021). Ghurnita Application of Tabuhan (Gamelan Playing) Technique Variants As An One Effort of The Siter's Revitalization In Naranta String Composition. *Jurnal Seni Karawitan*, 01(01). <https://doi.org/10.25124/ghurnita>
- Wadiyo, W., Haryono, T., Soedarsono, R. S. R., & Ganap, V. (2012). Campursari Karya Manthous: Kreativitas Industri Musik Jawa dalam Ruang Budaya Massa. *Panggung*, 22(4). <https://ojs.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/72>